

## **PERAN GURU DALAM MENGINTERGRASIKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI UPTD SDI SIKUMANA 3**

Aurelia Adetia Lawi<sup>1</sup>, Febromergiani Mika<sup>2</sup>, Hendro Judrian Messah<sup>3</sup>, Ignasius Hary Lassa<sup>4</sup>, Maria Yuliana Pikauly<sup>5</sup>, Serentin Banola<sup>6</sup>, Marfelano Bessie<sup>7</sup>, Vera Rosalina Bulu<sup>8</sup>

Intitusi /Lembaga Penulis Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana

Email: [aurelialawi88@gmail.com](mailto:aurelialawi88@gmail.com)<sup>1</sup>, [bungslassa21@gmail.com](mailto:bungsulassa21@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hendromessah895@gmail.com](mailto:hendromessah895@gmail.com)<sup>3</sup>, [megimika@gmail.com](mailto:megimika@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[riantypicauly68@gmail.com](mailto:riantypicauly68@gmail.com)<sup>5</sup>, [serentinbanola@gmail.com](mailto:serentinbanola@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[Marvelbessie45@gmail.com](mailto:Marvelbessie45@gmail.com),<sup>7</sup> [vera.bulu@staf.undana.ac.id](mailto:vera.bulu@staf.undana.ac.id)<sup>8</sup>

Nomor HP: 081285753007, Nomor HP: 085739218979

### **ABSTRACT**

*Inclusive education is an approach in education that provides opportunities for Children with Special Needs (ABK) to learn without discrimination. However, the implementation of inclusive education in the field still faces various obstacles. This study aims to determine the pedagogical knowledge of teachers about inclusive education, the role of teachers and teachers' attitudes towards (ABK) as well as obstacles to the implementation of inclusive education in the UPTD of Sikumana 3 Elementary School. The research method used is a qualitative descriptive approach with Classroom Action Research (CAR) with data collection techniques using questionnaires and in-depth interviews with class teachers who teach inclusive education. The results of the study prove that teachers have broad insights into inclusive education and an open attitude towards children with special needs by utilizing technology and visual media. Teachers have a central role in inclusive education in various dimensions of competence and obstacles that occur at the beginning. These obstacles arise because each student, especially Children with Special Needs (ABK), has diverse needs and characteristics.*

**Keywords:** Role of Teachers, Inclusive Education, Elementary Schools.

### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar tanpa diskriminasi. Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan pedagogis guru tentang pendidikan inklusif, peran guru dan sikap guru terhadap (ABK) serta hambatan penerapan pendidikan inklusif di UPTD Sekolah Dasar Sikumana 3. Metode penelitian yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (Kuesioner) dan wawancara mendalam terhadap guru kelas yang mengampu pendidikan inklusif. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru

memiliki wawasan yang luas terhadap pendidikan inklusif dan sikap yang terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus dengan pemanfaatan media teknologi dan visual. Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan inklusif berbagai dimensi kompetensi dan kendala yang terjadi di awal. Hambatan ini muncul karena setiap peserta didik, terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki kebutuhan dan karakteristik yang beragam.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia telah didukung oleh berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan guru

sebagai pelaksana utama proses pembelajaran.

Dari perspektif para ahli, definisi pendidikan inklusi bisa bervariasi, namun semuanya menitikberatkan pada prinsip kesetaraan dan akses pendidikan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, atau budaya. Menurut (Dr. H. Hamsi Mansur, 2019), Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya. Pendidikan yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan setiap anak. Dalam pengertian ini, pendidikan inklusi bukan hanya tentang menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menyediakan dukungan yang diperlukan agar semua siswa

bisa belajar bersama dan berkembang secara optimal.

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan inklusi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Awanda & Sari, 2024). Namun kenyataannya, kualitas implementasi pendidikan inklusif seringkali dipengaruhi oleh empat aspek penting, yaitu pengetahuan guru, sikap guru, pelaksanaan peran guru, serta hambatan yang mereka hadapi. Pengetahuan guru tentang pendidikan termasuk menentukan sejauh mana mereka mampu memahami konsep, tujuan, serta strategi pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik yang memiliki keterampilan beragam. Tanpa pengetahuan yang memadai, guru akan kesulitan menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif.

Selain itu, sikap guru juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Guru dengan sikap positif cenderung

menerima keberagaman, bersedia melakukan penyesuaian pembelajaran, dan memiliki empati terhadap kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, sikap negatif dapat menjadi penghambat utama penerapan inklusivitas di kelas.

Selanjutnya, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada peran guru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana peran tersebut telah dijalankan di sekolah.

Di sisi lain, implementasi pendidikan inklusif seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan, baik berupa keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan, kurangnya dukungan sekolah, hingga beban kerja guru yang tinggi. Hambatan-hambatan ini dapat mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik dan berdampak pada efektivitas pelaksanaan inklusivitas di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap realitas empiris berdasarkan pengalaman langsung guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian dilaksanakan di UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang, sebagai salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Waktu penelitian dilaksanakan pada Senin, 13 Oktober 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Partisipan penelitian terdiri dari Guru kelas I, II, III di UPTD SDI Sikumana 3. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa angket (Kuesioner), dan wawancara mendalam. Instrumen terdiri atas 20 pernyataan yang memuat empat aspek utama, yaitu: Pengetahuan guru, Sikap guru, Peran guru dalam pendidikan inklusif, Kolaborasi, Dukungan dan hambatan. Teknik analisis data yaitu Reduksi

data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket dan wawancara mendalam terhadap tiga orang guru kelas di UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang, Ditemukan hasil sebagai berikut:

Guru sebagai pusat pembelajaran memegang peranan utama dalam pendidikan inklusif dan harus memiliki wawasan yang mendalam terkait pendidikan inklusif. Kesadaran dalam bidang kognitif, seperti: mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan juga fase perkembangannya (Khayati et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas ditemukan bahwa guru memahami kondisi anak berkebutuhan khusus di kelasnya dan menyediakan media pembelajaran, bimbingan khusus atau jam pelajaran yang berbeda. Sikap positif guru juga mendukung implementasi strategi pembelajaran adaptif, seperti penggunaan media variatif yang

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk penggunaan *Power Point* dan Kartu Gambar sebagai media pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan inklusif sangat bergantung pada sinergi antara sikap positif guru (sebelumnya sangat baik), pelaksanaan peran yang aktif, dan peningkatan keterampilan praktis untuk secara efektif mengatasi hambatan nyata yang dialami guru dalam kelas inklusif.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Pengetahuan Guru Dalam Pendidikan Inklusif di UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang**

Pendidikan inklusif menuntut keterlibatan aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai dimensi kompetensi. Secara umum, peran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Setiap dimensi memainkan peranan penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan individu untuk sebuah kombinasi yang telah terkoordinasi dan sinergi dari sumber daya berwujud (seperti bahan ajar seperti buku, artikel, teknologi perangkat lunak, dan perangkat keras) dan sumber tak berwujud (seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman untuk mencapai efisiensi pembelajaran, dan atau aktivitas dalam pedagogik).

Berdasarkan hasil analisis data pada aspek *Pengetahuan Guru tentang Pendidikan Inklusif* (Item 1–5), diperoleh skor 22, 23, dan 24 dengan rata-rata 23,00, yang menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif berada pada kategori baik. Distribusi frekuensi yang merata pada ketiga skor tersebut memperlihatkan konsistensi tingkat pengetahuan antar responden. Secara ilmiah, nilai rata-rata yang tinggi mengindikasikan bahwa guru memiliki pemahaman memadai terkait konsep, tujuan, dan prinsip dasar pendidikan inklusif, termasuk pengenalan berbagai jenis kebutuhan khusus pada peserta didik serta pemahaman mengenai pentingnya diferensiasi pembelajaran dan

adaptasi kurikulum. Temuan ini secara langsung berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam aspek pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang adaptif, serta pemilihan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru di UPTD SDI Sikumana 3 Kupang, diketahui bahwa guru menggunakan multimedia berupa power point serta menggunakan media realita berupa kartu gambar. Power point membantu anak memahami materi dan memberikan bimbingan khusus diluar jam pelajaran.

## **2. Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif di UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang**

Sikap guru merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Guru yang memiliki sikap positif terhadap keberagaman peserta didik cenderung lebih proaktif dalam mengakomodasi kebutuhan khusus, menyesuaikan metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan

inklusif (Awanda & Sari, 2024). Sikap ini juga berpengaruh terhadap motivasi dan kepercayaan diri ABK, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis angket pada aspek sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Item 6–10), diperoleh skor 23, 24, dan 25 dengan rata-rata 24,00, yang dikategorikan sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa guru di UPTD SDI Sikumana 3 memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap keberagaman siswa. Hasil wawancara memperkuat temuan ini, di mana guru menyatakan bersedia menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan bimbingan tambahan, dan berkolaborasi dengan orang tua serta rekan sejawat demi mendukung ABK.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang dijelaskan oleh Irdamurni & Rahmiati (2015) bahwa guru harus menghormati keberagaman, tidak melakukan diskriminasi terhadap hak anak, dan mengakui nilai setiap individu dalam masyarakat. Selain itu, Johnsen & Skjorten (2004) menekankan pentingnya mencakup semua peserta

didik tanpa terkecuali, yang tercermin dari kesiapan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK.

Lebih lanjut, sikap positif guru juga mendukung implementasi strategi pembelajaran adaptif, seperti penggunaan media variatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk penggunaan *Power Point* dan Kartu Gambar sebagai media pembelajaran. Dengan adanya sikap guru yang mendukung, integrasi ABK dalam kelas reguler menjadi lebih efektif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan mengurangi potensi diskriminasi atau eksklusi sosial di antara peserta didik.

### **3. Peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan inklusif**

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran inklusif dengan baik, dimana sebagian besar guru (66,7%) mencapai skor 22 dan sisanya mencapai skor 25, menunjukkan upaya nyata dalam menyesuaikan pembelajaran, menggunakan media bervariasi, dan memberikan pendampingan ekstra. Kinerja peran yang kuat ini didukung

oleh hasil aspek Hambatan dan Dukungan, yang memiliki rata-rata skor tinggi 24,00. Skor tinggi ini diinterpretasikan bahwa guru secara umum merasa mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan kolega, sejalan dengan pentingnya kolaborasi dalam teori pendidikan inklusif. Namun, meskipun skor angket tinggi, wawancara mengungkap hambatan faktual yang memperkuat poin-poin dalam Kajian Teori seperti kesulitan mengendalikan perilaku ABK yang mudah terdistraksi dan keterbatasan komunikasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti sarana pembelajaran adaptif dan tenaga pendukung seperti guru pendamping khusus, juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif (Haris Zainuddin, 2025). Hambatan lain yang paling krusial adalah tindakan *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus oleh kakak kelasnya hal demikian didukung oleh peneliti (Damayanto, Prabawati, & Jauhari, 2020) yang menyatakan bentuk *bullying*. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, pelecehan, Tuduhan yang tidak benar, gosip. Dari berbagai bentuk *bullying* tersebut maka *bullying*

verbal adalah salah satu jenis bullying yang mudah dilakukan, bisa menjadi pintu masuk menuju bentuk bullying lainnya serta menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih kejam. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan inklusif sangat bergantung pada sinergi antara sikap positif guru (sebelumnya sangat baik), pelaksanaan peran yang aktif, dan peningkatan keterampilan praktis untuk secara efektif mengatasi hambatan nyata yang dialami guru dalam kelas inklusif.

#### **E. Kesimpulan**

Guru merupakan elemen utama untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif. Pengetahuan Guru di UPTD SDI Sikumana 3 sangat baik sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif terlaksana dengan kondusif. Hal demikian pula didukung oleh sikap guru untuk menerima kondisi dari peserta didiknya dengan menyediakan media dan metode pembelajaran yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus di SDI Sikumana 3. Dukungan sekolah juga menjadi peran sentral dengan penyediaan fasilitas yang memadai bagi peserta didik ABK. Kesulitan mengendalikan

perilaku ABK yang mudah terdistraksi dan keterbatasan komunikasi menjadi hambatan utama guru. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti sarana pembelajaran adaptif dan tenaga pendukung seperti guru pendamping khusus, juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awanda, Ifan, & Sari, Tri Maya. (2024). *Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi*. 01(02), 32–38.
- Damayanto, Angga, Prabawati, Wening, & Jauhari, Muhammad Nurrohman. (2020). *Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 6(November), 104–107.
- Dr. H. Hamsi Mansur, M. M. Pd. (2019). *Pendidikan Inklusi, Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Prenggan Kotagede Yogyakarta: Parama Publishing.
- Haris Zainuddin. (2025). *PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR THE ROLE OF*

- ELEMENTARY SCHOOL Republik Indonesia. (2009). Peraturan  
TEACHERS IN INCLUSIVE Menteri Pendidikan Nasional  
LEARNING : 5(3), 186–196. Republik Indonesia Nomor 70  
Tahun 2009 tentang Pendidikan  
Inklusif bagi Peserta Didik yang  
Memiliki Kelainan dan Memiliki  
Potensi Kecerdasan dan/atau  
Bakat Istimewa. Jakarta:  
Kementerian Pendidikan  
Nasional.
- Irdamurni, I., & Rahmiati, R. (2015).  
*Pendidikan inklusif: Konsep, prinsip, dan implementasi.*  
Padang: UNP Press.
- Johnsen, B. H., & Skjorten, M. D. (2004). *Education—Special needs education: An introduction.* Oslo: Unipub.
- Khayati, Nurul Ani, Muna, Faizatul, Oktaviani, Eling Diar, Hidayatullah, Ahmad Fauzan, Khayati, Nurul Ani, Muna, Faizatul, Oktaviani, Eling Diar, & Hidayatullah, Ahmad Fauzan. (2020). *Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 's) The Role of Teachers in Inclusive Education for Achieving the Sustainable Development Goals ( SDG 's ) Program.* 4(1), 55–61.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*  
Jakarta: Sekretariat Negara.